

STRATEGI SANGGAR BATIK INCUNG DALAM PELESTARIAN

AKSARA *INCUNG* DI KOTA SUNGAI PENUH KERINCI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP



Oleh:

MORISA DWI VESTY

NIM. 18058090

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara Incung
di Kota Sungai Penuh Kerinci

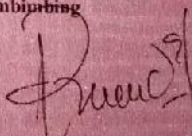
Nama : Morisa Dwi Vesty
NIM/TM : 18058090/2018
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Desember 2022

Mengetahui,
Dekan FIS UNP


Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

Disetujui oleh,
Pembimbing


Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, 11 November 2022**

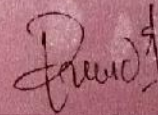
**Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara Incung
di Kota Sungai Penuh Kerinci**

Nama : Morisa Dwi Vesty
NIM/TM : 18058090/2018
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Desember 2022

TIM	NAMA	TANDA TANGAN
PENGUJI		

1. Ketua : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
2. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
3. Anggota : Dr. Wirdanengsih, S.Sos., M.Si



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Morisa Dwi Vesty
NIM/TM : 18058090/2018
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "**Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara Incung di Kota Sungai Penuh Kerinci**" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, November 2022

Mengetahui,
Kepala Departemen,



Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si
NIP. 19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Morisa Dwi Vesty
NIM. 18058090

ABSTRAK

Morisa Dwi Vesty. Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara *Incung* di Kota Sungai Penuh Kerinci. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Departemen Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2022.

Aksara *Incung* merupakan aksara tua Kerinci yang kini sudah tidak dipelajari lagi ditengah masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Kerinci termasuk pengrajin batik tidak bisa menulis dan membaca aksara *incung*. Selain itu, keberadaan aksara *incung* mulai dilupakan dan terancam punah. Keberadaan aksara *incung* tersebut sudah ditangani oleh pemerintah setempat salah satunya dengan menjadikan aksara *incung* sebagai motif batik di Kota Sungai Penuh maupun Kabupaten Kerinci. Batik *incung* dikembangkan oleh industri batik di Kota Sungai Penuh salah satunya adalah Sanggar Batik Incung yang merupakan sebuah lembaga ekonomi kreatif yang bertujuan mencari profit atau keuntungan dan juga berperan sebagai wadah yang memiliki strategi dalam melestarikan budaya lokal aksara *incung*. Maka menimbulkan pertanyaan dari peneliti yaitu bagaimana strategi Sanggar Batik Incung dalam pelestarian aksara *incung* di Kota Sungai Penuh Kerinci. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung dalam pelestarian aksara *incung* di Kota Sungai Penuh Kerinci.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori aksi oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar teori aksi adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan. Teori aksi Parson dianggap cocok dalam menganalisis penelitian ini karena realitas mengenai aksara *incung* bisa berkembang jika ada upaya, cara, tindakan atau strategi dari individu yang terlibat dalam Sanggar Batik Incung sebagai aktor untuk mencapai tujuannya yaitu melestarikan warisan budaya aksara *incung*.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Batik Incung yang terletak di Larik Pantai Kelurahan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh. Teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan data dengan cara memilih informan sesuai kriteria yang sudah ditentukan peneliti dengan jumlah informan 12 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber. Analisis data yang digunakan merupakan model analisis menurut Mathew Milles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung dalam upaya melestarikan dan mempertahankan aksara *incung* yaitu, 1) mengadakan pelatihan menulis dan membaca aksara *incung* kepada anggota sanggar, 2) mengadakan pelatihan membatik *incung* kepada anggota sanggar, 3) memproduksi batik motif aksara *incung*, 4) mengadakan pelatihan menulis, membaca dan membatik *incung* kepada masyarakat seruang lingkup Kota Sungai Penuh, 5) pengembangan sablon baju kaos, jacket, dompet dan tas motif aksara *incung*.

Kata Kunci: *Strategi, Sanggar, Pelestarian, Aksara Incung*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah serta rahmat- Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pelestarian Aksara *Incung* melalui Batik di Kota Sungai Penuh Kerinci. Studi Kasus: Sanggar Batik *Incung* Kelurahan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh”. Tidak lupa pula sholawat beriring salam kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menjadi inspirasi dan suri tauladan yang baik bagi umat islam.

Pada dasarnya penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Tidak dapat dipungkiri bahwa perjalanan panjang yang penuh tantangan dan hambatan yang telah penulis lalui dalam upaya serta usaha menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Namun penulis sadari bahwa karya ini tidak akan selesai tanpa ada dorongan dan peranan orang-orang hebat yang ada di sekeliling penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Ganefri, M.Pd, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang dan segenap anggota senat akademik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan segenap civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial.
3. Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si selaku Kepala Departemen Sosiologi.

4. Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah untuk selalu membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu untuk penulis.
5. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si sebagai penguji 1 disaat ujian seminar proposal dan ujian skripsi, terima kasih atas saran dan kritikan yang telah diberikan, sehingga skripsi ini bisa terarah dengan baik.
6. Ibu Dr. Wirdanengsih, S.Sos., M.Si sebagai penguji 2 disaat ujian seminar proposal dan ujian skripsi, terima kasih atas saran dan kritikan yang telah diberikan, sehingga skripsi ini bisa terarah dengan baik.
7. Ibu Lia Amalia, S.Sos, M. Si sebagai penguji 3 disaat ujian seminar proposal, terima kasih atas saran dan kritikan yang telah diberikan, sehingga skripsi ini bisa terarah dengan baik.
8. Terimakasih kepada dosen pembimbing akademik (PA) Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si.
9. Segenap Dosen Departemen Sosiologi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, mereka adalah orang-orang hebat yang punya ilmu dan wawasan yang memikat. Sederhana yang mereka ajarkan tetapi segudang manfaat yang penulis rasakan.
10. Segenap Staff Administrasi Departemen Sosiologi yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan.
11. Orang tua tercinta Ayahanda Mulyadi dan Ibunda Maipi Anaria yang selalu memberikan seluruh kasih sayang, mengikhhlaskan pengorbanan, serta ketulusan untaian do'a tiada henti demi keberhasilan peneliti, yang hingga kapanpun peneliti tidak mampu untuk membalasnya.
12. Kakakku tersayang Monica Poppy Utami dan Abang Oky Fernando yang selalu memberikan dorongan dan motivasi terbaik untuk selalu bangkit dan bangkit dalam setiap lelah yang menyapa.

13. Seluruh teman-teman Departemen Sosiologi Angkatan 2018, terkhusus Wella Yulia Sari, Doli Desri Angraini, Dinda Mellnia yang telah memberikan semangat dan cerita-cerita manis selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi.
14. Sahabat kecilku Atikah Dwi Fadhillah dan Sahabat sepernongkianku Arzon Novera dan Pori Dirga Mandala yang selalu memberikan semangat dan selalu bersedia mendengar curhatten dan keluh kesah penulis walaupun dari jauh.
15. Semua informan yang terlibat di Sanggar Batik Incung sera Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat yang telah bersedia memberikan data-data kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak dan elemen yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya akan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis juga sangat menyadari bahwa tidak ada yang sempurna dimuka bumi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran datangnya dari Allah SWT dan kesalahan datangnya dari penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas segala bentuk khilaf yang dilakukan oleh penulis, baik sengaja maupun tidak sengaja. Penulis juga sangat berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi khalayak banyak, baik bagi pembaca ataupun untuk penelitian selanjutnya. Demi kemajuan dan perkembangan ke arah yang lebih baik, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan Ridho-nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padang, November 2022

Morisa Dwi Vesty

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kerangka Teoritis.....	8
B. Penelitian yang Relevan.....	11
C. Penjelasan Konseptual	15
1. Strategi.....	15
2. Sanggar	16
3. Pelestarian.....	17
4. Aksara Incung.....	18
5. Batik	21
D. Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Lokasi Penelitian.....	26
B. Pendekatan dan Tipe Penelitian	27
C. Informan Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Triangulasi Data.....	34
F. Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Sanggar Batik Incung.....	37
1. Sejarah Sanggar Batik Incung.....	37

2. Kepengurusan Sanggar Batik Incung.....	41
3. Tujuan Berdiri Sanggar Batik Incung.....	42
4. Program Sanggar Batik Incung.....	43
5. Sarana dan Prasarana Sanggar Batik Incung.....	45
6. Teknik Pembuatan Batik Incung di Sanggar Batik Incung.....	47
B. Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara <i>Incung</i>	51
1. Mengadakan Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara <i>Incung</i> kepada Anggota Sanggar.....	52
2. Mengadakan Pelatihan Mambatik Motif Aksara <i>Incung</i> kepada Anggota Sanggar	56
3. Memproduksi dan Memasarkan Batik Motif Aksara <i>Incung</i>	59
4. Mengadakan Pelatihan Menulis, Membaca dan Mambatik <i>incung</i> kepada Masyarakat Desa Seruang Lingkup Kota Sungai Penuh.....	66
5. Pengembangan Sablon Baju Kaos, Jacket, Dompot dan Tas Motif Aksara <i>Incung</i>	72
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aksara Incung Kerinci.....	19
Gambar 2. Aksara Incung pada Tanduk Kerbau.....	20
Gambar 3. Aksara Incung pada Bambu.....	20
Gambar 4. Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 5. Skema Analisis Miles dan Huberman.....	36
Gambar 6. Logo Sanggar Batik Incung.....	41
Gambar 7. Sanggar Batik Incung Berpartisipasi dalam Acara Festival dan Pameran HIPMI.....	44
Gambar 8. Kunjungan Tourist Mancanegara ke Sanggar Batik Incung.....	45
Gambar 9. Salah satu Penghargaan yang di Raih oleh Sanggar Batik Incung.....	45
Gambar 10. Salah satu alat cap dalam membatik Incung.....	46
Gambar 11. Kegiatan Produksi Batik Incung Cap.....	50
Gambar 12. Proses Pewarnaan dan Penjemuran Batik Incung.....	50
Gambar 13. Contoh Produk Batik dari Sanggar Batik Incung.....	64
Gambar 14. Batik Motif Incung dan Lapik Tirawang.....	65
Gambar 15. Batik Motif Incung dan Umoh Lahek.....	65
Gambar 16. Batik Incung Motif Full Aksara Incung.....	65
Gambar 17. Peserta Pelatihan Membatik dari Desa Gedang Kecamatan Sungai Penuh.....	71
Gambar 18. Kegiatan Pelatihan Membatik Pemula.....	71
Gambar 19. Kegiatan Pelatihan Membatik Lanjutan.....	71
Gambar 20. Kegiatan Pelatihan Membatik Mahir.....	72
Gambar 21. Produk Baju Kaos Desain Aksara Incung dari Sanggar Batik Incung	76
Gambar 22. Produk Jacket dari Sanggar Batik Incung.....	77
Gambar 23. Produk Tas dari Sanggar Batik Incung.....	77
Gambar 24. Produk Dompot dari Sanggar Batik Incung.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Pedoman Studi Dokumentasi

Lampiran 4. Daftar Nama Informan Penelitian

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Fakultas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aksara merupakan sistem penulisan, beberapa daerah di Sumatera memiliki aksara. Daerah induk yang memiliki aksara adalah Batak, Rejang, Lampung, dan Kerinci. Kerinci memiliki aksara *incung* yang merupakan sarana untuk menulis sejarah seperti menulis hukum adat, sastra pada media kulit kayu, tanduk kerbau, bambu dan juga daun lontar. Diperkirakan aksara ini sudah berumur lebih dari ratusan tahun lamanya. Aksara *incung* mulai dipergunakan pada ke 4 Masehi dan pada saat itu digunakan sebagai media komunikasi tulis oleh nenek moyang suku Kerinci Kuno (Iskandar dan Deki, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern sehingga membawa dampak positif dan negatif terhadap perkembangan identitas budaya lokal suatu daerah. Dengan adanya perkembangan tersebut, masyarakat dan generasi muda lebih mengikuti tren dan perkembangan budaya luar sehingga melupakan identitas budaya lokalnya termasuk aksara *incung* yang sudah dilupakan dan mulai punah keberadaannya. Keberadaan aksara *incung* yang sudah mulai punah tersebut sebenarnya sudah ditangani oleh pemerintah setempat dengan cara seperti membuat papan nama jalan dan nama instansi pemerintahan dengan aksara *incung*, melalui sekolah *incung*, termasuk juga dengan menjadikan aksara *incung* sebagai motif batik di Kota Sungai Penuh maupun Kabupaten Kerinci (Riza, 2022).

Kota Sungai penuh sebagai sentra industri batik *incung* sudah dimulai sejak awal berdirinya industri batik di Kerinci tahun 1995 karena sudah dilakukan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintahan Bupati Kerinci yaitu Bambang Sukowinarso. Setelah pelatihan tersebut diadakan maka terbentuklah beberapa sanggar batik seperti Sanggar Batik Karang Setio, Puti Kincai, Limo Luhah, Puti Masurai, Ilok Rupo, dan Sahalun Suhak. Namun karena terjadinya krisis moneter tahun 1997, maka banyak industri batik yang gulung tikar. (Ekspress, 1999).

Pada tahun 2012 Dinas Perindustrian dan Perdagangan kembali mengadakan pelatihan membatik sehingga melahirkan beberapa industri batik salah satunya Sanggar Batik Incung. Sanggar Batik Incung berdiri pada Juni 2012 dan terletak di Larik Pantai, Kelurahan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Kerinci, Provinsi Jambi. Sanggar Batik Incung merupakan sebuah lembaga industri batik yang bertujuan mencari profit dan berupaya melestarikan budaya lokal aksara *incung* diatas perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern.

Sanggar Batik Incung melestarikan budaya lokal aksara *incung* karena sebagian masyarakat Kerinci termasuk pengrajin batik *incung* tidak bisa dalam menulis dan membaca aksara *incung*. Selain itu, keberadaan aksara *incung* yang belum tersebar dan kini terancam punah padahal aksara *incung* merupakan warisan budaya lokal kebanggaan masyarakat Kerinci (Vesty, 2022).

Sanggar Batik Incung sebagai lembaga ekonomi kreatif memiliki tujuan untuk mencari dan mendapatkan profit atau keuntungan dari kegiatan

dan pemasaran yang dilakukan. Disamping itu, Sanggar Batik Incung juga berperan sebagai wadah dalam melestarikan budaya lokal aksara *incung*. Upaya atau strategi yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung dalam melestarikan aksara *incung* tidak hanya memproduksi batik dengan motif aksara *incung* untuk diperjual belikan tetapi juga dengan mengajarkan pengrajin batik *incung* dalam menulis dan membaca aksara *incung*. Sanggar Batik Incung juga mengajarkan dan mengadakan pelatihan menulis, membaca dan membatik aksara *incung* kepada masyarakat di desa-desa seruang lingkup Kota Sungai Penuh. Selain itu, Sanggar Batik Incung juga menerapkan motif aksara *incung* kedalam desain sablon baju kaos, jacket, dompet dan tas yang bisa dijadikan souvenir (Vesty, 2022).

Penelitian yang berkaitan dengan aksara *Incung* ini sudah dilakukan oleh Nandia Pitri yang berjudul “*Batik Incung dan Islam di Kerinci*”. Temuannya adalah di dalam proses terjadinya batik *incung* terdapat beberapa pengaruh yang mewarnai dinamika perkembangan batik itu, yang berasal dari aksara *incung* yang dikolaborasikan dengan unsur islam seperti kaligrafi *incung* dan masjid agung Pondok Tinggi (Pitri, 2019).

Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh Nandia Pitri yang berjudul “*Kota Sungai Penuh sebagai Kota Sentral Batik Incung*”. Temuannya adalah Kota Sungai Penuh sebagai pusat berkembangnya industri batik *incung* memiliki potensi besar dalam memajukan kerajinan batik dan mampu membuat batik berkembang pesat yang tidak terlepas dari peranan pemerintah dan masyarakat setempat (Pitri, 2020).

Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Husni Mubarat yang berjudul "*Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya*". Temuannya adalah penciptaan seni kriya sebagai seni ekspresi pribadi, aksara *incung* Kerinci diciptakan dalam bentuk kalimat yang diambil dari nilai tradisi dan budaya Kerinci sesuai dengan judul dan tema yang diketengahkan pada masing-masing karya (Mubarat, 2015).

Tidak hanya itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Septiara Adhanita yang berjudul "*Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh Sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Pembangunan*". Temuannya adalah masyarakat setempat menunjukkan dukungan yang cukup baik dalam upaya pengembangan batik Jambi Motif Sungai Penuh dengan berkontribusi melestarikan budaya batik. Batik *incung* ini memiliki potensi untuk tumbuh pada tingkat nasional untuk bersaing dengan batik dari daerah lain di Indonesia (Adhanita, 2013).

Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Asti Harkeni yang berjudul "*Aksara Incung Sebagai Motif Batik Masyarakat Kerinci*". Temuannya adalah aksara *incung* sebagai sumber ide motif pada desain batik pada sanggar-sanggar batik di Kerinci merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan aksara asli suku Kerinci tersebut kepada Masyarakat (Harkeni, 2021).

Lalu, penelitian lain yang dilakukan oleh Adi Putra yang berjudul "*Perkembangan Aksara Incung dalam Memperkenalkan Identitas Budaya melalui Seni Batik*". Temuannya adalah untuk melestarikan identitas dari budaya Kerinci ini maka penerapan aksara *incung* di implementasi pada karya

seni yaitu batik. Dalam pembuatan batik *incung* terdapat beberapa motif yang mengandung makna tersendiri dari setiap motifnya (Putra, 2022).

Dan yang terakhir yaitu penelitian lain yang dilakukan oleh Dela Puspita Riza yang berjudul “*Aksara Incung Sebagai Identitas Batik Kerinci*”. Temuannya adalah penerapan aksara *incung* pada papan nama jalan dan instansi serta pada batik Kerinci yang merupakan kearifan lokal Kerinci. Motif aksara *incung* pada batik menjadi identitas batik Kerinci yang bersumber dari alam, budaya, adat, dan sosial budaya masyarakat Kerinci (Riza, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membicarakan tentang batik dan aksara *incung* Kerinci. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang pengembangan aksara *incung* yang dijadikan sebagai sumber ide dan identitas batik Kerinci. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang upaya atau strategi yang dilakukan oleh Sanggar Batik Incung sebagai lembaga profit dan nonprofit dalam pelestarian aksara *incung*.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena melihat sebagian besar masyarakat Kerinci termasuk pengrajin batik *incung* tidak bisa dalam menulis dan membaca aksara *incung*. Selain itu, keberadaan aksara *incung* yang kini terancam punah dan mulai dilupakan. Hal demikian dapat dilihat dari masyarakat zaman sekarang yang terbawa oleh arus tren-tren budaya modern, seakan tidak peduli dan mulai melupakan budaya lokalnya sendiri. Padahal aksara *incung* merupakan warisan budaya dan ciri khas kebanggaan masyarakat Kerinci. Untuk itu, Sanggar Batik Incung sebagai

lembaga ekonomi kreatif tidak hanya bertujuan untuk mencari profit tetapi juga memiliki kegiatan dan strategi yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal aksara *incung* agar tidak hilang dibawa oleh perkembangan zaman.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah strategi Sanggar Batik Incung dalam melestarikan aksara *incung* di Kota Sungai Penuh Kerinci. Aksara *incung* merupakan warisan budaya lokal Kerinci yang kini sudah tidak dipelajari lagi ditengah masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Kerinci termasuk pengrajin batik tidak bisa menulis dan membaca aksara *incung*. Selain itu, keberadaan aksara *incung* mulai dilupakan dan terancam punah. Keberadaan aksara *incung* tersebut sudah ditangani oleh pemerintah setempat salah satunya dengan menjadikan aksara *incung* sebagai motif batik di Kota Sungai Penuh maupun Kabupaten Kerinci.

Batik *incung* dikembangkan oleh industri batik di Kota Sungai Penuh salah satunya adalah Sanggar Batik Incung yang merupakan sebuah lembaga ekonomi kreatif yang bertujuan mencari keuntungan dan juga berperan sebagai wadah dalam melestarikan budaya lokal aksara *incung*. Maka pertanyaan penelitian yang diajukan pada skripsi ini adalah: bagaimana strategi Sanggar Batik Incung dalam pelestarian aksara *incung* di Kota Sungai Penuh Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: untuk menganalisis strategi Sanggar Batik Incung dalam pelestarian aksara *incung* di Kota Sungai Penuh Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Secara Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai karya tulis ilmiah berupa artikel untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang Sosiologi Budaya.
- b. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diolah sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau pengayaan materi ajar budaya lokal kependidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

Teori yang dipakai dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah Teori Aksi oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar teori aksi oleh Parsons beranggapan bahwa yang dinamakan unit aksi memiliki empat komponen. Keempat komponen tersebut antara lain, eksistensi aktor, unit aksi yang terlibat tujuan, kemudian situasi-kondisi dan sarana-prasarana lainnya. Hal tersebut yang kemudian diketahui sebagai konsep voluntarisme dalam teori Parsons. Pada inti persoalannya adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan (Ritzer, 2012).

Parson mengkonseptualisasikan *voluntarisme* sebagai proses pembuatan keputusan yang subjektif dari para aktor individual, namun Parson memandang keputusan yang dihasilkan tersebut hanyalah hasil dari pembatas-pembatas tertentu, baik normatif maupun situasional. Tindakan voluntaristik melibatkan elemen-elemen dasar :

- 1) Aktor, dalam pemikiran Parson adalah individu.
- 2) Aktor dipandang sebagai *goal seeking* (pemburu tujuan tertentu).
- 3) Aktor memiliki cara, alat, atau sarana alternatif untuk mendapatkan tujuan.

- 4) Aktor dihadapkan pada kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya untuk mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi kondisi.
- 5) Aktor dikendalikan oleh nilai norma dan berbagai ide abstrak, ide tersebut mempengaruhi dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan atau alat alternatif untuk mencapai tujuan.
- 6) Tindakan meliputi pembuatan keputusan subjektif aktor mengenai cara, alat atau sarana untuk mencapai tujuan, dimana semuanya dibatasi oleh ide dan kondisi situasional (Ritzer, 2012).

Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu di pengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parson yaitu “Tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur-unsur lainnya sebagai alat untuk mencapai tujuan” (Ritzer, 2012).

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma tersebut tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parson sebagai *Voluntarism*. Singkatnya Voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya (Ritzer, 2012).

Konsep Voluntarisme Parson inilah yang menetapkan Teori Aksi ke paradigma definisi sosial. Aktor menurut konsep Voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak memiliki kebebasan total, namun ia mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya kesemuanya membatasi kebebasan aktor. Tetapi disebelah itu aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluatif (Ritzer, 2012).

Parson mengembangkan cara berpikir individu yang nonlogis dan irasional dengan mencetuskan teori sukarela. Teori aksi voluntaristik menempatkan individu sebagai *agency* dari pada sebagai bagian dari struktur. Keputusan subjektif selalu ada, namun dibatasi oleh norma dan nilai serta situasi. Interaksi antar individu perlu hadirnya institusionalisasi atau struktur yang mengatur pola relasi antar aktor (Ritzer, 2012).

Individu sebagai aktor untuk melakukan suatu tindakan harus memiliki suatu gambaran mengenai proses pelaksanaan dan motivasi untuk mencapai tujuannya. Tindakan yang dilakukan individu atau masyarakat dilakukan sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan menjadi seimbang dan teratur sehingga dapat mencapai tujuan yang direncanakan tanpa menyebabkan konflik di dalamnya (Ritzer, 2012).

Teori aksi Parson dianggap cocok dalam menganalisis penelitian ini karena realitas mengenai aksara *incung* bisa berkembang jika ada upaya, cara, tindakan atau strategi dari individu yang terlibat dalam Sanggar Batik Incung

sebagai aktor untuk mencapai tujuannya yaitu melestarikan warisan budaya aksara *incung*.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai strategi pelestarian aksara *incung* melalui batik di Kota Sungai Penuh Kerinci adalah penelitian yang dilakukan oleh Nandia Pitri yang berjudul "*Batik Incung dan Islam di Kerinci*". Temuannya menunjukkan bahwa batik *incung* memiliki sejarah yang cukup panjang. Di dalam proses terjadinya batik *incung* terdapat beberapa pengaruh yang mewarnai dinamika perkembangan batik itu, yang berasal dari motif *incung* (aksara Kerinci kuno) yang dikolaborasikan dengan unsur islam seperti kaligrafi *incung* dan masjid agung Pondok Tinggi. Motif yang dituangkan dalam batik *incung* memiliki nilai filosofis yang tinggi. Nilai-nilai filosofis itu diambil berdasarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci (Pitri, 2019).

Kemudian, penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nandia Pitri yang berjudul "*Kota Sungai Penuh sebagai Kota Sentral Batik Incung*". Temuannya adalah Kota Sungai Penuh sebagai pusat berkembangnya industri batik *incung* memiliki potensi besar dalam memajukan kerajinan batik dan mampu membuat batik berkembang pesat. Dijadikannya Kota Sungai Penuh sebagai pusat industri batik *incung* tidak terlepas dari peranan pemerintah dengan mengeluarkan surat edaran untuk mengembangkan batik khas Sungai Penuh dengan menggunakan aksara *incung* sebagai motif utama. Selain itu, beberapa

golongan masyarakat seperti para pengrajin yang berasal dari Kota Sungai Penuh, serta masyarakat setempat juga mendukung dalam pengembangan industri batik *incung* di Kota Sungai Penuh (Pitri, 2020).

Selanjutnya, penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarat yang berjudul “*Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya*”. Temuannya adalah penciptaan seni kriya sebagai seni ekspresi pribadi, aksara *incung* Kerinci tidak diciptakan dalam bentuk aksaranya yang asli. Akan tetapi, dikembangkan ke dalam bentuk yang baru dengan tidak melepaskan karakter aksara *incung* tersebut. Pengembangan tersebut juga dilakukan dari segi teknik maupun media. Aksara *incung* Kerinci dirangkai dalam bentuk kalimat yang diambil dari nilai tradisi dan budaya Kerinci sesuai dengan judul dan tema yang di ketengahkan pada masing-masing karya (Mubarat, 2015).

Tidak hanya itu, penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Septiara Adhanita yang berjudul “*Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh Sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Pembangunan*”. Temuannya adalah masyarakat setempat menunjukkan dukungan yang cukup baik dalam upaya pengembangan batik Jambi motif Sungai Penuh dengan berkontribusi melestarikan budaya batik. Isu yang terlibat dalam upaya pengembangan batik Jambi motif Sungai Penuh muncul di kedua sisi : pemerintah dan pengrajin. Meskipun terdaat dua jenis kerajinan batik Jambi motif Sungai Penuh (pewarna sintesis dan pewarna alami), proses pengembangannya relatif stagnan. Sedangkan batik dari suku

Kerinci ini memiliki potensi untuk tumbuh pada tingkat nasional untuk bersaing dengan batik dari daerah lain di Indonesia (Adhanita, 2013).

Selanjutnya, penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asti Harkeni yang berjudul "*Aksara Incung Sebagai Motif Batik Masyarakat Kerinci*". Temuannya adalah aksara *incung* sebagai sumber ide motif pada desain batik di sanggar-sanggar batik di Kerinci merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan aksara asli suku Kerinci tersebut kepada masyarakat. Perkembangan motif batik aksara *incung* ini memerlukan tiga tahap sehingga tercipta motif desain batik yang tertuang dalam selembar kain. Tiga tahap itu adalah tahap pencarian ide atau eksplorasi yang bersumber dari wawancara, observasi, tinjauan pustaka dan lainnya. Tahap kedua tahap merancang motif batik aksara *incung*. perancangan didasari oleh pertimbangan aspek material, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, pesan dan makna. Tahap ketiga yaitu pembuatan motif batik aksara *incung* melalui pemilihan bahan dan perlengkapan (Harkeni, 2021).

Kemudian, penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adi Putra yang berjudul "*Perkembangan Aksara Incung dalam Memperkenalkan Identitas Budaya melalui Seni Batik*". Temuannya adalah aksara *incung* ini sudah tidak banyak digunakan lagi bahkan sedikit yang mempelajari aksara ini. Untuk melestarikan identitas dari budaya Kerinci ini maka penerapan aksara *incung* di implementasi pada karya seni yaitu batik. Dalam pembuatan batik *incung* terdapat beberapa motif yang mengandung makna tersendiri dari setiap

motifnya, seperti motif *incung*, motif *incung* dan masjid agung pondok tinggi, motif *incung* dan karamentang, dan sebagainya. Semua motif ini mengandung unsur identitas budaya dan sosial masyarakat Kerinci (Putra, 2022).

Dan yang terakhir, penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dela Puspita Riza yang berjudul “*Aksara Incung sebagai Identitas Batik Kerinci*”. Temuannya adalah penerapan aksara *incung* pada papan nama jalan dan instansi serta pada batik Kerinci yang merupakan kearifan lokal Kerinci. Batik Kerinci terdapat dua jenis yaitu batik ragam hias Kerinci dan batik *incung*. Dua jenis batik Kerinci merupakan identitas, menggunakan motif yang bersumber dari lingkungan, budaya, dan sosial budaya Kerinci. Motif aksara *incung* dan ragam hias Kerinci menjadi identitas batik Kerinci yang bersumber alam, budaya, adat, dan sosial budaya masyarakat Kerinci (Riza, 2022).

Dari beberapa penelitian relevan yang dijadikan referensi penelitian yang peneliti gambarkan dalam permasalahan ialah seperti apa strategi Sanggar Batik Incung dalam mempertahankan dan melestarikan aksara *incung* yang mulai kurang diminati oleh masyarakat akibat dari kemajuan teknologi dan sikap generasi muda yang mulai ikut-ikutan tren budaya luar.

C. Penjelasan Konseptual

1. Strategi

Menurut George Stainner dan Jhon Minner (2002:20), strategi adalah penempatan misi, penempatan sasaran organisasi, dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal dalam perumusan kebijakan tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan impementasinya secara tepat, sehingga tujuan sasaran utama organisasi dapat tercapai.

Strategi organisasi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama atau kebijakan organisasi dengan rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan yang saling mengikat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip umum untuk mencapai misi organisasi (Wibisono, dalam Lynch, 2006).

Strategi organisasi terbagi menjadi dua jenis yaitu strategi inovasi dan strategi peningkatan kualitas. Strategi inovasi ditinjau dari aspek koordinasi antar unit kerja, pengembangan keahlian kerja, penyusunan pengembangan karir, pemberian intesif kerja, dan penetapan standar kerja. Selanjutnya strategi peningkatan kualitas ditinjau dari aspek penjabaran deskripsi kerja, partisipasi dalam pengambilan keputusan, penilaian pekerjaan, keseragaman perlakuan, dan pelatihan dan pengembangan kualitas (Simamora, 2001).

Sejalan dengan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam organisasi adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah

ditetapkan oleh organisasi tersebut. Sama halnya seperti Sanggar Batik Incung sebagai sebuah organisasi yang memiliki beberapa cara atau strategi untuk mencapai tujuannya yaitu melestarikan aksara *incung*.

2. Sanggar

Sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau seni peran. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi (Gusti, 2008).

Menurut Rusliana (1990), sanggar adalah wadah kegiatan dalam membantu dan menunjang keberhasilan dan penguasaan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan. Sanggar seni adalah tempat atau wadah bagi manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang bertujuan untuk selalu menjaga kelestariannya di masyarakat. Dalam sanggar seni kita dapat mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sanggar sebagai tempat atau wadah bagi komunitas atau kelompok untuk mempelajari dan memahami seni dan budaya yang bertujuan untuk menjaga kelestariannya di masyarakat. Hal demikian juga sama dengan adanya Sanggar Batik Incung yang berkecimpung di bagian seni lukis batik motif aksara *incung*. Dimana budaya lokal aksara *incung* terus

dilestarikan oleh sanggar tersebut agar tetap terjaga sebagai identitas budaya di Kota Sungai Penuh Kerinci.

3. Pelestarian

Menurut Sulisty-Basuki (1991) pelestarian adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperpanjang umur bahan pustaka dan informasi yang ada didalamnya. Kegiatan tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pelestarian fisik dokumen, serta aspek pelestarian terhadap informasi yang dikandungnya. Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah upaya yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu untuk membuat dan mempertahankan nilai-nilai budaya agar tidak hilang dibaa oleh perkembangan zaman yang selalu berubah dan berkembang. Demikian juga dengan Sanggar Batik Incung yang melakukan kegiatan atau upaya untuk membuat dan mempertahankan

keberadaan warisan budaya aksara *incung* tidak hilang dan punah dibawa oleh perkembangan zaman.

4. Aksara Incung

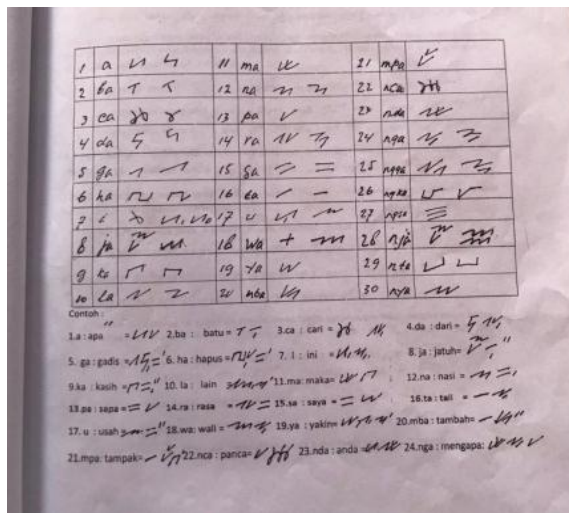
Salah satu peninggalan peradaban masa silam yang terdapat di Sumatera adalah Aksara *Incung* Kerinci. Aksara *Incung* Kerinci adalah salah satu bentuk keragaman dari kebudayaan Suku Kerinci. Naskah kuno ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantera-mantera yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, daun lontar dan bambu. Tulisan Aksara *Incung* yang ditulis diatas kulit kayu dan tanduk kerbau diperkirakan umurnya jauh lebih tua dari kebanyakan tulisan *Incung* yang didapati pada lempengan banbu, daun lontar, dan kertas (Jakfar dan Idris, 2001).

Aksara *Incung* Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Kemiringan garis pembentuk huruf itu diperkirakan rata-rata 45°. Meskipun demikian, dalam Aksara *Incung* Kerinci ini tidak berarti aksara yang ditulis miring, seperti dalam penulisan hurup latin yang ditulis miring bersambung, tetapi kebanyakan naskah-naskah tulisan *Incung* yang disimpan orang Kerinci yang fungsinya sebagai pusaka yang dikeramatkan (Pitri, 2019).

Aksara *Incung* Kerinci, menunjukkan hasil karya masyarakat Kerinci pada masa lampau yang telah berumur ratusan tahun, sesuatu yang sangat berharga sebagai benda pusaka, bernilai sejarah dan mengandung nilai-nilai estetis, sehingga timbulnya rangsang cipta untuk menjadikan

Aksara *Incung* Kerinci sebagai sumber ide penciptaan karya seni kriya. Di samping itu, penciptaan karya seni kriya ini juga bertolak dari fenomena kehidupan modern yang semakin didominasi oleh budaya Eropa dan Barat, sehingga nilai-nilai lokal mulai terpinggirkan (Pitri, 2019).

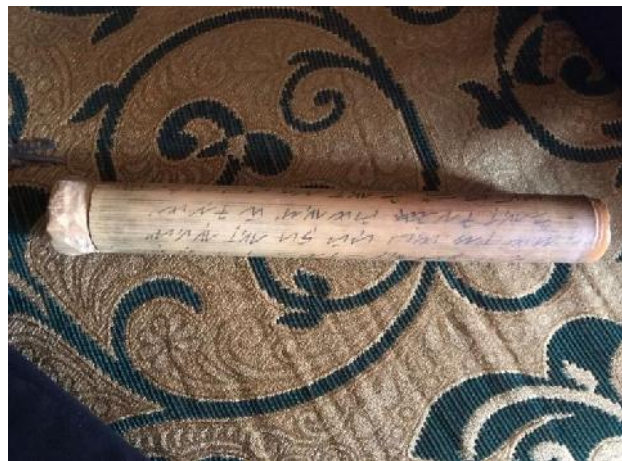
Aksara *Incung* Kerinci sebagai produk budaya yang memiliki nilai filosofis, simbolik, fungsi dan nilai sejarah serta hasil dari buah pikiran dan tangan terampil masyarakat dahulu, sangat disayangkan jika tidak dikembangkan dalam penciptaan karya seni kriya, sebagai karya yang berwawasan budaya lokal dan bernilai tradisi. Untuk itu Sanggar Batik *Incung* memiliki upaya, cara, atau strategi untuk melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal aksara *incung* agar tidak hilang dibawa oleh perkembangan tren budaya luar (Pitri, 2020).



Gambar 1. Aksara *Incung* Kerinci
(Sumber: Dokumentasi Morisa Dwi Vesty)



Gambar 2. Aksara Incung pada Tanduk Kerbau
(Sumber: Dokumentasi Morisa Dwi Vesty)



Gambar 3. Aksara Incung pada Bambu
(Sumber: Dokumentasi Morisa Dwi Vesty)

5. Batik

Pengertian Batik menurut Dullah (2002), adalah lukisan yang digambar diatas kain secara tradisional memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna.

Pada dasarnya, batik termasuk salah satu jenis seni lukis. Bentuk-bentuk yang dilukiskan diatas kain tersebut disebut dengan ragam hias. Ragam hias yang terdapat pada batik pada umumnya berhubungan erta

dengan beberapa faktor, antara lain letak geografis, adat istiadat, dan kondisi alam (Djumena, 1990).

Menurut teknik pembuatannya, batik dibedakan menjadi :

- 1) Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.
- 2) Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.
- 3) Batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih.

Semula batik di buat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Dewasa ini batik juga dibuat diatas bahan lain seperti sutera, poliester, rayon dan bahan sintesis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin dengan menggunakan alat yang dinamakan canting untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar, sehingga cairan lilin meresap ke dalam serat kain. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dari warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses perwarnaan, kain yang telah di batik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin (Djumena, 1990).

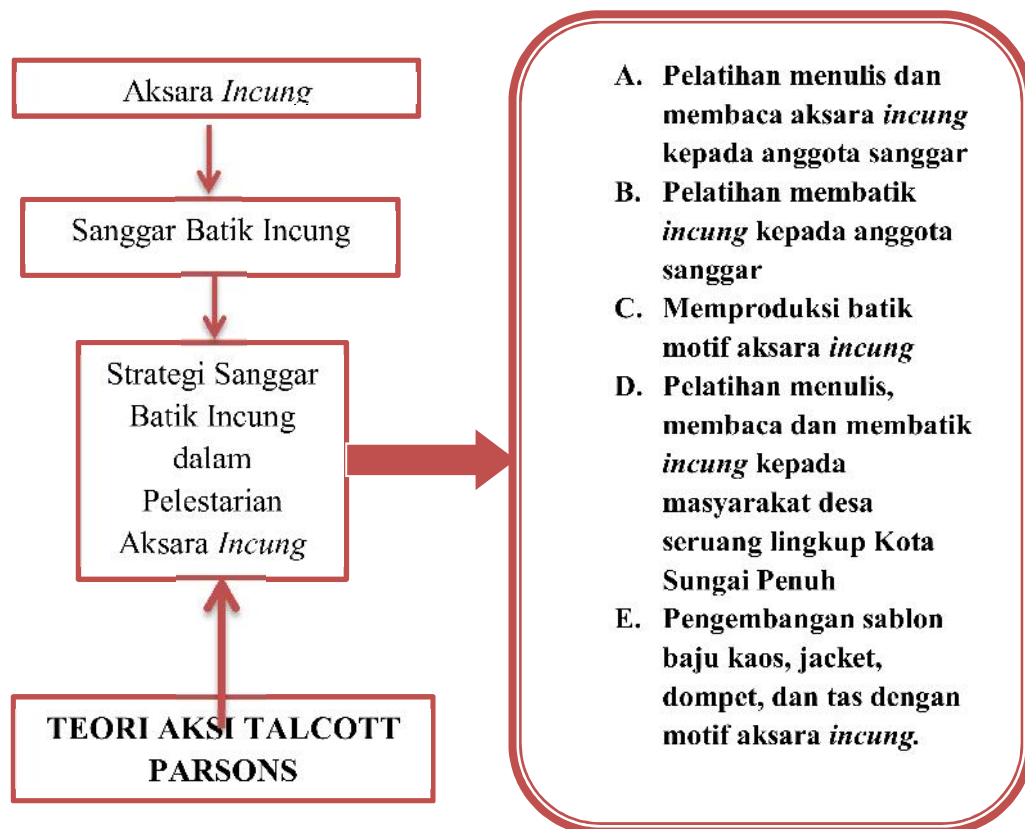
Dalam penelitian ini batik yang dimaksud adalah batik *incung*. Batik *incung* merupakan batik khas Kota Sungai Penuh Kerinci dengan menjadikan aksara *incung* (aksara Kerinci kuno) sebagai motif batiknya. Teknik pembuatan batik *incung* ada yang dengan cara tulis maupun cap. Untuk pewarnaan batik *incung* menggunakan pewarnaan sintetis dan pewarnaan alami.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang telah di deskripsikan tersebut variabel pelestarian aksara *incung* melalui batik era modern, maka kerangka pemikiran yang di ajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4

Kerangka Pemikiran



Kerangka berfikir diperlukan agar memudahkan kegiatan penelitian serta memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari perluasan masalah yang menyebabkan ketidak fokuskan peneliti terhadap objek penelitian ini, maka disusunlah sebuah kerangka berfikir, alur berfikir dalam penelitian sesuai dengan bagan diatas akan dideskripsikan sebagai berikut (Afrizal, 2014).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa, tradisi dan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi dan budaya lokal daerah di Indonesia sudah banyak yang hampir punah. Salah satunya adalah tulisan atau aksara. Aksara merupakan sistem penulisan. Beberapa daerah di Indonesia memiliki aksara sejak dahulu salah satunya adalah Kerinci. Kerinci memiliki aksara *incung* yang merupakan kesusteraan yang digunakan sebagai sarana penulisan hukum adat, mite-mite, dan pepatah-petitih yang dibuat pada media tanduk kerbau, daun lontar, tulang, dan bambu (Riza, 2022).

Aksara *incung* juga sudah mulai punah keberadaannya dan kini sudah tidak dipelajari lagi ditengah masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Kerinci termasuk pengrajin batik tidak bisa menulis dan membaca aksara *incung*. Keberadaan aksara *incung* yang sudah mulai punah tersebut sebenarnya sudah ditangani oleh pemerintah setempat dengan cara seperti membuat papan nama jalan dan nama instansi pemerintahan dengan aksara *incung*, melalui sekolah *incung*, termasuk juga dengan menjadikan aksara *incung* sebagai motif batik di Kota Sungai Penuh maupun Kabupaten Kerinci (Riza, 2022).

Terdapat beberapa industri batik di Kota Sungai Penuh Kerinci yang mengembangkan batik dengan motif aksara *incung*, salah satunya adalah Sanggar Batik Incung yang terletak di Larik Pantai, Kelurahan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Kerinci. Sanggar Batik Incung berdiri pada Juni 2012 yang merupakan sebuah lembaga ekonomi kreatif yang bertujuan mencari keuntungan dan juga berperan sebagai wadah dalam melestarikan budaya lokal aksara *incung*.

Dalam upaya pelestariannya, Sanggar Batik Incung memiliki beberapa strategi bukan hanya memproduksi batik dengan motif aksara *incung* untuk diperjual belikan tetapi juga dengan mengajarkan dan mengadakan pelatihan membatik aksara *incung* kepada pengrajin dan masyarakat di desa-desa seruang lingkup Kota Sungai Penuh. Selain itu, Sanggar Batik Incung juga menerapkan motif aksara *incung* kedalam desain sablon baju kaos, jacket, dompet, dan tas untuk dijadikan souvenir atau oleh-oleh. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara Incung di Kota Sungai Penuh Kerinci dengan menggunakan Teori Aksi oleh Talcott Parsons.